

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* PADA
MATA PELAJARAN SISKOMDIG SISWA KELAS X**

Azimi Ramadhan¹, Hamsi Mansur², Agus Hadi Utama³

^{1,2,3}Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

¹ardhan65@gmail.com, ²hamsi.mansur@ulm.ac.id, ³agus.hadi.utama@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is, To know how the actual process and procedure of Flipped Classroom Intructional Models Implementation in the tenth grade class of Graphic Preparation Techniques Department Vocational High School 5 Banjarmasin. The research method used on this research is Qualitative Research with Study Case research type. Therefore the result of this research is Vocational High School 5 Banjarmasin specially on tenth grade class of Graphic Preparation Techniques Department can Apply the Flipped Classroom pretty well. In terms of their Flexible Environment, Intentional Content, Learning Culture, and their Professinal Educator. But stills there are some point that the implementation doesn't meet requirement with the theories of Flipped Classroom models. Therefore this research give recommendations to maintained this model application and needs to be improved again for better learning quality, However the impact of this models need more deep research to prove theoretically of the student learning result, the student learning interest, and evalualting the teacher teaching process.

Keywords: *Models Of Teaching, Flipped Classroom, Qualitatice Approach, Descriptive Research*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dan prosedur faktual dari Implementasi model pembelajaran Flipped Classroom pada mata pelajaran SISKOMDIG di kelas sepuluh Jurusan Teknik Persiapan Grafika SMK Negeri 5 Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian di SMK Negeri 5 Banjarmasin khususnya pada kelas X Jurusan Teknik Persiapan Grafika pada mata pelajaran SIMKODIG adalah model pembelajaran ini telah diterapkan dengan cukup baik. Ditinjau dari beberapa aspek penerapan modelnya di antaranya lingkungan yang fleksibel, bahan ajar yang digunakan, budaya pembelajaran, dan juga profesionalitas guru pengajar. Akan Tetapi, masih ada beberapa hal yang menyatakan bahwa implementasi model pembelajaran ini tidak sesuai dengan teori model *Flipped Classroom* yang ada. Rekomendasi pada penelitian ini ialah kesan positif yang telah didapat perlu dipertahankan dan perlu ditingkatkan lagi dengan memecahkan beberapa permasalahan yang telah ditemui. Dampak dari penerapan model ini memerlukan penelitian yang lebih mendalam untuk membuktikan secara teoritis hasil belajar siswa, minat belajar siswa, serta mengevaluasi proses pengajaran guru yang telah dilaksanakan.

Kata kunci: *Model Pembelajaran, Flipped Classsroom, Pendekatan Kualitatif, Penelitian Deskriptif*

Pendahuluan

Perubahan terjadi begitu pesat, Perkembangan zaman dan Perkembangan teknologi informasi merupakan beberapa hal yang tidak dapat di pungkiri keberadaan nya, perubahan tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif di seluruh aspek kehidupan mulai dari aspek ekonomi, politik, kesehatan, bahkan juga pendidikan. Ki Hajar Dewantara, mengemukakan bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya seorang anak, adapun artinya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. dalam pendidikan terdapat suatu sistem, Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia telah mengatur bahwa terdapat 3 jenjang pendidikan formal yang ada di Indonesia, yaitu : pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada pendidikan menengah banyak terbagi lagi menjadi beberapa kategori, salah satunya adalah sekolah menengah kejuruan atau biasa dikenal dengan istilah SMK. Pada pelaksanaannya, banyak sekali polemik didalamnya. Salah satu masalah yang sering dijumpai adalah memilih model yang tepat untuk pembelajaran.

Implementasi model pembelajaran khususnya model pembelajaran *Flipped Classroom* pada penelitian ini tak lepas hubungannya dengan teknologi pendidikan yaitu berada pada kawasan pemanfaatan. Tahun 2018 teknologi pendidikan mengeluarkan definisi baru, istilah kawasan kini berubah menjadi asumsi, ada 3 asumsi yang ada pada definisi tahun 2018, diantaranya adalah asumsi kajian, asumsi beretika, dan asumsi penerapan. Pada asumsi penerapan menegaskan bahwa tuntunan yang harus selalu diingat ialah mengenai proses belajar, membelajarkan, dan menciptakan proses pembelajaran disuatu organisasi dan inilah merupakan suatu ciri utama teknologi pendidikan. Contoh nya, menulis modul, mengembangkan media, merancang *E-learning*, tidak melulu hanya tentang teknologi yang canggih saja, namun yang dipertanyakan ialah apakah hal tersebut dapat menimbulkan proses belajar. (Prawiradilaga & Chaeruman,

2018, p. 78) Inilah pentingnya peran teknologi pendidikan dalam istilah kawasan pemanfaatan atau istilah asumsi penerapann dalam memanfaatkan model pembelajaran yang tepat.

Memilih model pembelajaran yang tepat merupakan tantangan bagi guru di Era milenial sekarang ini. Dimana guru juga harus menyesuaikan dengan karakteristik siswanya yang sekarang cenderung lebih mandiri dan banyak melakukan aktivitas melalui internet. Hal tersebut juga perlahan mulai mengubah orientasi pembelajaran yang bepusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. kemudian dari hasil obervasi awal menunjukan guru telah memanfaatkan model pembelajaran yang dipercaya dapat memaksimalkan potensi yang ada pada tiap elemen disekolah, model tersebut adalah model *flipped classroom*.

Model *Flipped Classroom* adalah suatu model yang dimana pada proses belajar mengajar tidak seperti pada umumnya, yaitu dalam proses belajarnya siswa mempelajari materi pelajaran dirumah terlebih dahulu sebelum kelas dimulai dan setelah itu kegiatan belajar di kelas nantinya berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami siswa. pandangan tradisional model *Flipped Classroom* sendiri adalah “apa yang dilakukan di sekolah dilakukan di rumah, sedangkan pekerjaan rumah dilakukan di rumah dan diselesaikan di kelas ” (Bergman & Sams, Flip Your Classroom, 2012, p. 23) model ini juga diklaim dapat memaksimalkan proses pembelajaran dan memberikan dampak positif bagi guru dan siswa.

Ketika menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* Ada 4 macam aspek yang perlu diperhatikan (The Flipped Learning Network, 2014, pp. 8-10), yaitu 1) *Flexible Environment* atau lingkungan belajar yang fleksibel, 2) *Learning Culture* atau Budaya belajar, 3) *Intentional Content* atau Konten yang dibuat, 4) *Professional Educator* atau pendidik yang professional.

Setelah mengetahui ke empat aspek tersebut, berikut merupakan *Syntax/Sintaks* dalam mengimplementasikan *Flipped Classroom* (1) *Pre Classroom* (2) *Face To Face Classroom*, dan (3) *Post Classroom* (Bergman & Sams, Flip Your Classroom, 2012, p. 43). Pada pelaksanaan Model

pembelajaran *flipped classroom* ini tidak lepas dari pembelajaran *E-Learning*, atau *Electronic Based Learning* yang sangat memberikan kemudahan pada pembelajaran. Semua itu bertujuan untuk membuat siswa belajar secara mandiri. Guru juga diuntungkan dengan model ini karena guru sendiri dapat lebih efektif dalam memberikan materi pembelajaran.

Hasil dari observasi awal yang dilakukan awal peneliti, bertempat di SMK Negeri 5 Banjarmasin lebih tepatnya pada siswa kelas X Jurusan Teknik Persiapan Grafika mata pelajaran Simulasi & Komunikasi Digital. Salah satu kendala yang ditemui ialah kurang maksimalnya hasil belajar siswa yang disebabkan kurangnya pengetahuan awal siswa terhadap mata pelajaran tersebut. SMK Negeri 5 Banjarmasin pada dasarnya telah mempermudah guru-guru dalam proses belajar mengajar dengan menyediakan fasilitas yang menunjang pembelajaran daring atau yang biasa dikenal dengan *E-Learning*. akan tetapi hal tersebut tidak dimanfaatkan dengan maksimal dikarenakan fasilitas *E-Learning* tersebut hanya dimanfaatkan untuk proses evaluasi pembelajaran saja namun ada juga beberapa guru yang menggunakan *E-Learning* tersebut untuk proses pembelajaran salah satunya ada pada mata pelajaran Sistem Komunikasi Digital (SISKOMDIG) untuk siswa kelas X jurusan Teknik Persiapan Grafika (TPG).

Melihat kondisi pembelajaran dari uraian sebelumnya, hal yang perlu dibenahi dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 5 Banjarmasin adalah Model Pembelajarannya. Model Pembelajaran sendiri ialah model dari segala bantuan pendidik terhadap siswa untuk mendapatkan informasi, ide, kemampuan, nilai, dan cara berpikir, hal ini mencakup beberapa aspek seperti Sumber daya manusianya, sumber belajar yang digunakan, serta sarana-prasaran yang sekolah berikan (Joyce, Weil, & Calhoun, 2008, p. 7).

Untuk memperkuat penelitian ini ada beberapa referensi dari beberapa hasil penelitian yang peneliti gunakan sebagai penelitian yang relevan yaitu Tahun 2011/2012 di sekolah menengah atas yang terletak di kota Byron, Minnesota, Amerika Serikat, dengan menerapkan model *Flipped Classroom* prestasi belajar matematika siswa meningkat hal ini dibuktikan dengan siswa yang dapat menyelesaikan pendidikannya dengan tepat

waktu beranjak dari angka 30% ditahun 2006 hingga mencapai angka 94,5% di tahun 2012. (*Flipped Learning Model Increases Student Engagement and Performance*, 2013, pp. 1-9). Selanjutnya Penelitian Tahun 2017/2018 dari hasil penelitian Nurul Fildzah Zatalani mengungkap bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap hasil belajar matematika siswa dengan memperhatikan kemampuan awal dari siswa (Zatalini, Minggu, & Rusli, 2019, p. 4). ada juga hasil penelitian dari Burak Ayçiçek & Tuğba Yanpar Yelken pada tahun 2016/2017 yang meneliti siswa sekolah menengah di Hatay, Turki. Menyatakan bahwa model *Flipped Classroom* merupakan model yang fleksibel dengan menggunakan pembelajaran yang aktif dan mengusung pembelajaran mandiri model tersebut dikatakan juga merupakan model yang efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang efisien. Model tersebut juga memungkinkan peserta didik untuk memperoleh keterampilan baru dan menyebabkan perubahan mendasar pada kebiasaan belajar peserta didik. (Ayçiçek & Yelken, 2018, p. 397)

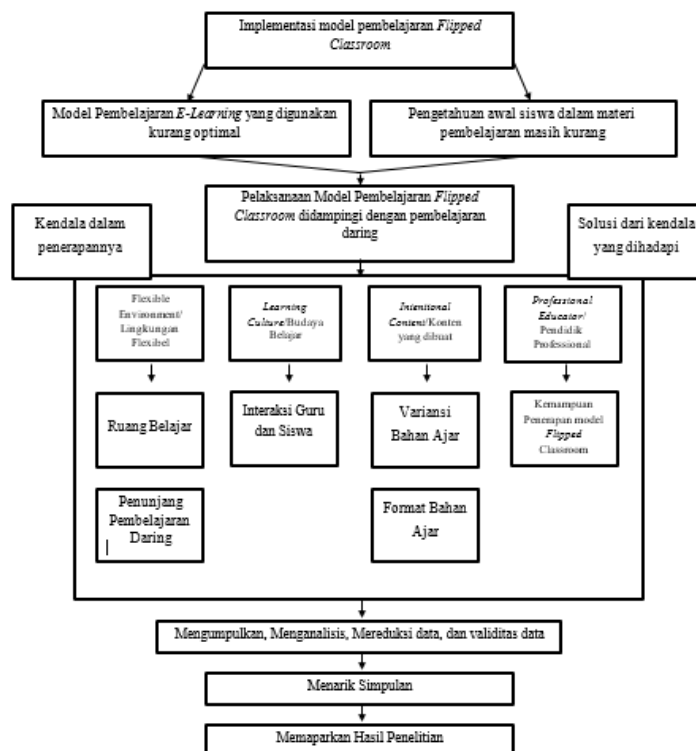
Berdasarkan dari hasil beberapa penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya model *flipped classroom* dipercaya mampu membuat proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. oleh karena itu penerapannya di SMK Negeri 5 Banjarmasin yang memiliki beberapa kendala harus benar-benar dipantau pelaksanaan faktualnya. Berdasarkan asumsi tersebut, maka penelitian ini mencoba memberikan alternatif solusi untuk meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran dengan menguraikan model tersebut, melalui penelitian deskriptif naratif dan analitis terhadap penerapan faktual model pembelajaran *Flipped Classroom* serta untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul ketika penerapan model tersebut untuk siswa kelas X jurusan Teknik Persiapan Grafika mata pelajaran SISKOMDIG di SMK Negeri 5 Banjarmasin. Perlu dicatat juga bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi dan kajian dasar bagi peneliti-peneliti lainnya untuk menggali lebih dalam dampak dari penerapan model tersebut

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *Field Research* atau penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian berlangsung dari bulan Januari 2020-Februari 2020. Penelitian dilakukan di ruang kelas maupun secara daring dengan mengakses situs pembelajaran daring SMK Negeri 5 Banjarmasin. Penentuan teknik pengumpulan data dari penelitian ini sangat tergantung pada sumber data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara serta Dokumentasi. Instrumen utama pada penelitian ini merupakan peneliti sendiri (*Human Instrument*) yang bertujuan untuk menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, memilih sumber data, menilai suatu data, menganalisis data, menafsirkan data serta menarik simpulan atas hasil penelitian yang didapat. (Sugiyono, 2017, p. 306). Untuk memastikan penelitian bersifat lebih empiri dan teruji secara akurat, maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diuji melalui validitas data. Pada penelitian kualitatif

digunakan sedikitnya 3 uji validitas data, yaitu : (1). Triangulasi, (2) Peningkatan Ketekunan Pengamatan, (3) Perpanjangan pengamatan peneliti kembali setelah melakukan analisis data dan telah terpenuhi beberapa kategori. Setelah terkumpulnya data maka dilakukan teknik analisis data. Mengacu pada konsep Mile dan Huberman Dalam penelitian deskriptif kualitatif adapun langkah-langkah analisis data pada penelitian ialah sebagai berikut : (1) *Data collection* atau pengumpulan data, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data, (4) dan terakhir Verifikasi atau penyimpulan data. (Sugiyono, 2017, pp. 338-345).

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu penelitian awal sebelum di lapangan, saat di lapangan, dan setelah di lapangan. Pertama, sebelum di lapangan peneliti terlebih dahulu membuat proposal dan melakukan observasi awal. Kedua, peneliti melakukan penelitian selanjutnya di lapangan untuk melengkapi proposal dengan data yang telah diperoleh kemudian menyelesaikan perijinan penelitian dan mengambil data di lapangan. Ketiga, setelah penelitian di lapangan selesai peneliti melanjutkan mengolah data.



Gambar 1. Kerangka berpikir pada penelitian

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Model Pembelajaran *Flipped Classroom* merupakan suatu usaha yang dilakukan sekolah dalam rangka untuk memberikan pembelajaran yang lebih baik, berkualitas dan mudah dipahami oleh para siswa. dalam implementasi model tersebut ada 4 aspek yang perlu diperhatikan. salah satunya adalah *Professional Educator* atau profesionalitas pendidik ditinjau dalam pelaksanaan model *flipped classroom* adalah guru mata pelajaran SISKOMDIG kelas X Jurusan TPG SMK Negeri 5 Banjarmasin. Yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut

Tabel 1. Hasil penelitian pada aspek *professional educator*

No	Kajian/ Sub bab	Guru	Siswa
1	Kemampuan dalam penerapan model <i>Flipped Classroom</i>	a. Guru sudah menerapkan <i>Syntax</i> dari model pembelajaran ini. Akan tetapi masih ada tahapan pada <i>syntax</i> yang belum dilaksanakan secara maksimal b. Penyampaian Materi guru kurang dipahami dengan baik oleh siswa c. Dari penilaian yang dilakukan oleh guru, Hasil belajar tidak mengalami peningkatan secara signifikan	a. Kurang memahami pemberian materi oleh guru b. Siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran
Berdasarkan tabel berikut Guru mempunyai peranan yang penting dalam penerapan model pembelajaran <i>Flipped classroom</i> karena berdasarkan pada Jurnal Kebijakan Pendidikan Tahun 2015 sebagai			
2	Kesiapan prasarana pembelajar	a. Perangkat lunak dan perangkat keras yang sangat mendukung proses pembelajaran daring.	

pihak yang bertugas untuk memberikan arahan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini Guru begitu mendukung penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* pada saat proses pembelajaran, karena dinilai dapat memudahkan proses pembelajarannya. Hal tersebut lantas harus diimbangi dengan kemampuan dan pengetahuan guru dalam melaksanakan model tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan Pengetahuan dan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* dinilai sudah cukup bagus baik dari penerapan *syntax* maupun mengimplemtasikan rancangan program pembelajaran kedalam model *flipped classroom*. Akan tetapi, pada beberapa keadaan siswa merasakan pengenalan awal model pembelajaran yang dilakukan guru ketika memulai menerapkan model pembelajaran ini dirasa belum cukup maksimal, siswa memerlukan bimbingan dan arahan agar terbiasa dengan model pembelajaran ini. Permasalahan juga muncul dari keluhan siswa karena siswa mengaku guru terlalu cepat menjelaskan serta penjelasan yang guru berikan kurang merinci. Hal inilah yang menjadi kendala yang dihadapi oleh siswa dan akan berdampak pada hasil belajar siswa

Salah satu aspek berikutnya yang menjadi faktor penting keberhasilan dari penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah *Flexible Environment*, atau lingkungan belajar yang flexibel hasil penelitian nya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil penelitian pada aspek *Flexible Environment*

No	Kajian/ Sub Bab	Keterangan
1	Kesiapan Ruang Belajar	a. Ruang kelas dan ruang praktek yang cukup memadai. b. Secara tidak langsung mengharuskan siswa untuk mempunyai laptop ataupun handphone untuk menunjang proses pembelajaran.
	aran daring	b. Situs pembelajaran daring yang digunakan telah memberikan kemudahan bagi

guru untuk mengawasi dan memanajemen siswa
 c. Situs pembelajaran daring yang digunakan telah memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengakses sumber belajar.
 d. Hal diatas tidak diimbangi dengan fasilitas wifi yang kecepatan internetnya cepat untuk mengakses situs pembelajaran daring.

Demi menciptakan lingkungan belajar yang flexibel tentu harus ditunjang dari sarana dan prasaran yang dimiliki oleh sekolah. Tinjauan pelaksanaan dari aspek tersebut didapati bahwa Penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* di SMK Negeri 5 Banjarmasin telah didukung dengan ruang kelas dan juga ruang bengkel jurusan yang cukup mumpuni dalam menunjang pelaksanaannya. Dengan fasilitas Proyektor dan juga layar LCD menjadikan setiap ruangnya layak dan pantas untuk mendukung model pembelajaran *Flipped Classroom*. Namun, secara tidak langsung ketika ingin melaksanakan proses praktek ataupun pembelajaran daring siswa harus memiliki alat penunjangnya seperti laptop maupun telpon genggam milik pribadi. Kesiapan pelaksanaan pembelajaran daring di SMK Negeri 5 Banjarmasin memiliki infrastruktur yang sangat mendukung, dimulai dari memiliki ruangan khusus yang menyediakan *server* guna menunjang pembelajaran daring serta perangkat lunak berupa program LMS yang sudah tersedia untuk melaksanakan proses pembelajaran daring dan dapat diakses melalui laman www.cbt.smkn5bjm.sch.id. Selain itu SMK Negeri 5 Banjarmasin juga memiliki fasilitas Wi-Fi gratis yang terdapat di setiap ruas jalan disekolah guna membantu siswa dalam proses pembelajaran. Tetapi, hal tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan fasilitas tersebut yang terbilang cukup lambat ketika ingin mengakses situs pembelajaran daring.

Pelaksanaan model pembelajaran *Flipped Classroom* yang ditinjau dari aspek *Intentional Content* atau pemanfaatan koneten/bahan ajar merupakan faktor yang tidak kalah penting dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil penelitian pada aspek *Intentional Content*

No	Kajian/Sub Bab	Keterangan
1	Variansi Bahan Ajar yang guru gunakan	a. sumber materi <i>e-book</i> , berbagai situs bacaan, video, dan lain-lain b. sumber belajar yang bervariasi, mudah dipahami, membuat siswa tertarik untuk belajar.
2	Format Bahan Ajar yang guru gunakan	a. Format materi yang digunakan <i>.Jpg, .Png, .Pdf, .Mp4</i> , dan buku fisik b. Guru memanfaatkan bahan ajar tersebut dengan baik.

Tinjauan dari aspek penggunaan bahan ajar yang dimanfaatkan dapat dinilai dari 2 aspek yaitu variansi dari sumber belajar yang digunakan dan juga format bahan ajar yang digunakan oleh guru. Secara umum materi ataupun sumber belajar merupakan bagian terpenting pada proses pembelajaran, tanpa materi yang jelas proses pembelajaran tentu tidak dapat berjalan dengan baik. Penggunaan bahan ajar haruslah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa saat ini yang notabene tidak asing lagi dengan teknologi, penyesuaian ini berguna untuk memberikan nilai lebih pada kualitas pembelajaran dibandingkan dengan menggunakan model tradisional. Dalam penerapannya guru menggunakan berbagai bahan ajar seperti halnya buku elektronik atau *E-book, video tutorial*, situs-situs yang memuat artikel yang berhubungan dengan pembelajaran dan lain-lain. Kemampuan guru yang sudah mampu memanfaatkan berbagai bahan ajar pada penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* sudah dikatakan cukup mumpuni. Format bahan ajar yang guru gunakan baik saat proses pembelajaran dikelas berlangsung ataupun saat pembelajaran daring juga patur diperhatikan. Dalam proses pembelajaran dikelas guru menggunakan bahan ajar buku paket mata pelajaran SIMKOMDIG untuk siswa kelas X SMK yang diterbitkan oleh dinas pendidikan. Kemudian dalam proses pembelajaran daring guru sering menggunakan berbagai bahan ajar dengan format seperti *.PDF* untuk buku elektronik, format *.MP4* untuk video tutorial, format *.JPG/.PNG* untuk gambar-gambar infografis beserta situs-situs umum yang dapat dijadikan bahan ajar bagi

siswa. Dapat dikatakan guru telah memanfaatkan banyak format bahan ajar dengan baik untuk menunjang proses pembelajaran baik pada saat pembelajaran dikelas maupun pembelajaran daring.

Kemudian pelaksanaan model pembelajaran *Flipped Classroom* yang dilihat dari aspek *Learning Culture* atau budaya belajar dapat dinilai Keberhasilannya dari adanya interaksi antara guru dan murid disajikan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil penelitian pada aspek *Learning Culture*

No	Kajian/Sub bab	Guru	Siswa
1	Interaksi	a. Guru menginstruksi kann kepada siswa untuk belajar secara mandiri, terkadang juga siswa bekerja secara kelompok dengan teman sebaya mereka. b. Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan <i>Syntax</i> model pembelajarannya	a. Siswa masih terlihat pasif ketika ada materi baru b. siswa belum terbiasa belajar secara mandiri

Hubungan baik antara guru dengan siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam implementasi model pembelajaran ini. Interaksi yang terjadi antara guru dan murid pun berjalan cukup bagus. Dengan adanya model *Flipped Classroom* Siswa antusias dan bersemangat proses pembelajaran. Interaksi yang terjadi diantara guru dan siswa ketika jam pelajaran berlangsung terjadi cukup kondusif pembelajaran berlangsung dengan tatap muka dan guru sebagai mediator atau pembimbing hanya sekedar memberikan arahan-arahan singkat, selanjutnya siswa yang akan memecahkan persoalan atau mempelajari materi secara mandiri ataupun berdiskusi dengan teman lainnya. Ketika pembelajaran daring berlangsung guru berperan aktif dalam

memberikan materi dan serta memberikan refleksi berupa video yang cukup menghibur namun juga masih memiliki manfaat untuk pengetahuan siswa, siswa pun juga nampak aktif dalam meakses hal tersebut. Akan tetapi terlepas dari itu semua Guru merasakan bahwa kendala yang ada pada saat menerapkan model ini adalah sulit untuk memantau mengarahkan siswa ketika pembelajaran daring berlangsung karena guru tidak dapat mengawasi langsung dalam proses pembelajaran tersebut

Kendala adalah permasalahan yang kerap kali muncul dalam suatu implementasi, dan perlu dicarikan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut, dalam hal ini kendala dapat terjadi dikarenakan tidak sesuainya harapan dengan kenyataan pada saat penerapannya. Oleh karena itu kendala tersebut harus diperjelas dan dicari sumber permasalahannya, agar dapat menemukan pemecahan masalah yang muncul tersebut. Kaitan dalam implementasi model pembelajaran *flipped classroom* di SMK Negeri 5 Banjarmasin juga ditemui beberapa kendala yang berarti ditinjau dari 4 aspek yang telah diuraikan sebelumnya, diantaranya ialah :

- 1) Pada aspek *Professional Educator* atau Pendidik yang profesional terdapat beberapa kendala di dalamnya diantaranya adalah kendala yang muncul datang dari keluhan siswa. Yaitu, siswa mengakui pengenalan model pembelajaran *Flipped Classroom* yang telah diterapkan guru tidaklah maksimal. Peneliti juga mendapati siswa banyak kesulitan dalam mengakses dan menggunakan fitur-fitur pada saat pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan Siswa merasa kurang memahami fitur yang ada pada saat pembelajaran daring berlangsung. Keluhan selanjutnya juga masih datang dari siswa. siswa mengeluh guru terlalu cepat menjelaskan serta penejelasan yang guru berikan kurang merinci. Hal inilah yang menjadi kendala yang dihadapi oleh siswa dan akan berdampak pada hasil belajar siswa.
- 2) Kendala selanjutnya yang terjadi pada aspek *Flexible Environment* atau Lingkungan yang flexibel. Lingkungan belajar yang optimal tentunya ditunjang dari fasilitas dan sarana yang harus memadai. Ditemui bahwa masih terdapat

beberapa kendala yang ditemukan seperti penggunaan internet menjadi hal utama yang diperlukan untuk mengakses pembelajaran daring yang digunakan pada model pembelajaran *Flipped Classroom*. Diakui oleh siswa dan peneliti akses internet yang cukup lambat ketika mengakses situs pembelajaran daring menggunakan fasilitas wifi disekolah. Saat observasi juga peneliti mendapati siswa mengeluh karena kuota mereka terbatas untuk bisa mengakses situs pembelajaran daring tersebut. Fasilitas wifi yang terbilang cukup lambat kecepatannya ketika mengakses internet merupakan salah satu penyebab kendala untuk mengakses situs pembelajaran daring. Kemudian saat wawancara dengan guru didapati kendala berupa beberapa siswa tidak memiliki sarana seperti laptop untuk dapat menjalankan latihan praktek dan juga mengakses pembelajaran daring. Namun, bukanlah kendala yang cukup berarti dikarenakan masih bisa diatasi dengan hanya menggunakan telpon genggam sudah cukup untuk dapat mengikuti proses pembelajaran.

- 3) Aspek *Education Culture*/Budaya pembelajaran merupakan aspek penting selanjutnya yang perlu diperhatikan. Ketika penerapan model pembelajaran kendala yang muncul ditinjau dari aspek ini adalah Guru merasakan bahwa sulit untuk memantau dan mengarahkan siswa ketika pembelajaran daring berlangsung karena guru tidak dapat mengawasi langsung dalam proses pembelajaran tersebut. khususnya ketika sedang mengadakan pembelajaran daring alasannya adalah penyebab hal ini bisa terjadi karena siswa seringkali lebih banyak menggunakan waktunya untuk mengakses hal-hal lain yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan pembelajaran seperti membuka sosial media ataupun bermain game online ketika pembelajaran daring berlangsung. Sehingga Guru tidak bisa secara langsung mengetahui hal tersebut dan mengkondisikan kondisi siswa.
- 4) Aspek lainnya, yaitu aspek *Intentional Content*/Konten yang digunakan tidak terdapat kendala yang berarti pada saat

penerapan model *flipped classroom* berlangsung.

Untuk menjawab persoalan yang telah diuraikan sebelumnya maka diperlukan solusi yang sesuai dengan permasalahan tersebut, berikut solusi terkait permasalahan-permasalahan dari kendala penerapan model *flipped classroom* di SMK Negeri 5 Banjarmasin yaitu

- 1) Pada Aspek *Professional Educator*, menjawab permasalahan yang terjadi yang berasal dari keluhan siswa, guru harus lebih jelas lagi dalam mengenalkan model pembelajaran ini dan lebih aktif berperan untuk membimbing siswa. Kemudian metode penyampaian materi dari guru juga haruslah ditinjau kembali menyesuaikan dengan program dan karakteristik dari siswanya. Materi yang disampaikan oleh guru dikatakan berhasil apabila menimbulkan pengertian dari dalam diri siswa. penjelasan yang tidak dipahami maka sebaliknya dikatakan gagal (Huda, 2010, p. 67). Oleh karena itu umpan balik dari siswa sangat penting bagi guru, yaitu untuk mengecek apakah penyampaian materi betul-betul dimengerti siswa dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi juga harus ditingkatkan kembali, maka dengan hal tersebut hasil belajar juga akan meningkat.
- 2) Selanjutnya untuk solusi pada aspek *Flexible Environment* atau Lingkungan belajar Solusi untuk menjawab permasalahan yang terjadi adalah perlunya perhatian sekolah terkait fasilitas-fasilitas penunjang proses pembelajaran tersebut. Sekolah dituntut memiliki kemandirian untuk mengatur dan mengurus kepentingannya menurut kebutuhan dan kemampuan sendiri serta berdasarkan pada aspirasi dan partisipasi semua elemen disekolah (Minarti, 2011, p. 250). Salah satu langkah yang harus dilakukan adalah dengan memperbaiki akses wifi agar mendapatkan kecepatan yang terbilang layak sehingga dapat dengan optimal menunjang proses pembelajaran serta perlu adanya bantuan dari sekolah mengenai alat alat yang digunakan untuk proses pembelajaran layaknya peminjaman laptop bagi siswa

- yang kurang mampu sepanjang proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Menjawab solusi dari kendala pada aspek *Education Culture* adalah guru harus memanfaatkan Peran orang tua siswa. karena keterbatasan pergerakan guru hanya pada saat jam pelajaran dikelas berlangsung, ketika dirumah orang tua siswa lah yang nantinya dapat menggantikan peran guru.

Simpulan & Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa (1) Implementasi Model Pembelajaran *Flipped Classroom* sudah berjalan cukup baik ditinjau dari aspek pelaksanaan model pembelajaran yang harus dimiliki model. Akan tetapi, ada beberapa hal yang tidak sesuai dari penerapannya seperti, siswa merasa pada strategi yang guru gunakan dalam menyampaikan materi masih belum optimal dan masih sulit untuk dipahami, kemudian pada *Syntax* persiapan implementasi model pembelajaran yang dilakukan juga harus dilakukan dengan terencana dan lebih maksimal agar siswa dapat membiasakan dirinya menerima model pembelajaran *Flipped Classroom*. (2) Ada beberapa kendala yang dihadapi ketika menerapkan model pembelajaran ini diantaranya dari aspek *Professional Educator* atau profesionalitas guru dimana guru belum mampu menyampaikan materi dengan maksimal dan juga pada aspek *Learning Culture* hasil belajar siswa yang juga masih belum ada peningkatan secara signifikan selain itu ada juga kendala dari *Flexible Environment*, atau lingkungan dimana fasilitas akses internet gratis yang terbilang begitu lambat untuk siswa dalam mengakses situs pembelajaran daring/ *E-Learning*. (3) solusi dari kendala yang ada ialah meningkatkan kualitas mengajar guru itu sendiri dan juga sekolah haruslah lebih memperhatikan kembali fasilitas yang ada apakah sudah memadai untuk proses pembelajaran yang nantinya dilaksanakan

Adapun beberapa saran untuk penelitian berikutnya maupun untuk pihak-pihak yang bersangkutan adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi Penelitian selanjutnya, perlu adanya penelitian lebih mendalam terkait penerapan model pembelajaran *flipped classroom* khususnya untuk mengetahui dampak penerapan model pembelajaran ini di SMK Negeri 5 Banjarmasin.
- 2) Bagi Guru. Kesan positif yang telah didapat perlu dipertahankan dan perlu ditingkatkan. Salah satu kendala yang dihadapi siswa adalah kurang sesuai strategi penyampaian materi oleh guru. Guru haruslah memikirkan kembali strategi penyampaian materi yang sesuai dengan model pembelajaran dan juga kebutuhan siswa
- 3) Bagi Sekolah. Penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* di sekolah yang sudah cukup optimal maka perlu adanya tindak lanjut dari sekolah, jangan sampai hal positif yang muncul dibiarkan begitu saja guna menyesuaikan kebutuhan belajar siswa mengikuti perkembangan zaman. Kemudian perlu adanya penambahan kecepatan akses jaringan wi-fi pada lokasi-lokasi strategis untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. Pd., D. (2016). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Ayçiçek, B., & Yelken, T. Y. (2018, April). The Effect of Flipped Classroom Model on Students' Classroom. *International Journal of Instruction*, XI, 387-398.
- Bergman, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom*. Washington DC: The International Society for Technology in Education (ISTE).
- Bungin, S. Sos., M. Si., P. B. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.

- Flipped Learning Model Increases Student Engagement and Performance, 1 (Pearson Case Study 2013). Retrieved from http://assets.pearsonschool.com/asset_mgr/pending/2013-05/Byron_standalone_casestudy.pdf
- Huda, N. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Multi Kreasi SatuDelapan.
- Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. (2008). *Models Of Teaching*. Amerika Serikat: Pearson/Allyn and Bacon Publishers.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur, H., & Utama, A. H. (2016). *Implementasi Sumber Belajar Berbasis Learning Management System (LMS) Edmodo untuk Meningkatkan Kinerja Dosen Prodi Teknologi Pendidikan FKIP ULM Banjarmasin*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Miarso, Y. (2009). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Minarti, S. (2011). *Manajemen Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munir. (2009). *Pembelajaran jarak jauh. Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Prawiradilaga, D. S., & Chaeruman, U. A. (2018). *Teknologi Kinerja*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rafiudin, Mansur, H., Utama, A. H., & Mastur. (2017). *Evaluasi Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Internet di Lingkungan FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Seminar Nasional & Temu Kolegial APS-TPI 3rd* (p. 455). Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Seels, & Richey. (1994). *Instructional Tecnology*. Washington DC: AECT.
- Sofyan, A., Mansur, H., & Assyauqi, M. I. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Melalui E-Learning di Lingkungan Tenaga Pendidik FKIP ULM*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, M., & Atwi, Z. A. (2004). *Pendidikan Jarak jauh, Teori dan Praktek*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- The Flipped Learning Network. (2014, Maret 12). *The Four Pillars of F-L-I-P*.
- Uni, M. Pd, P. B. (2011). *Model Pembelajaran menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahono, R. S. (2005). *Pengantar E-learning & Pengembangannya*. Jakarta: IlmuKomputer.
- Zatalini, N. F., Minggu, I., & Rusli. (2019). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Flipped Classroom Menggunakan eLearning Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Dengan. Mathematics Education (IMED)*, 107-114.